

## **PENERAPAN MODEL TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS 5 SD NEGERI 2 JEGU**

**Ni Wayan Ratnadi<sup>1</sup>, I Ketut Sudarsana<sup>2</sup>, Ni Putu Candra Prastya Dewi<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[wayanratnadi1972@gmail.com](mailto:wayanratnadi1972@gmail.com)<sup>1</sup>, [iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id)<sup>2</sup>, [pendidikan.dasar500@gmail.com](mailto:pendidikan.dasar500@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif **Two Stay Two Stray (TSTS)** di kelas 5 SD Negeri 2 Jegu. Model TSTS dipilih karena dapat mendorong interaksi sosial yang lebih intensif antar siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan dua siklus yang masing-masing melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap keaktifan siswa, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis hasil kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, terlihat peningkatan yang signifikan dalam interaksi dan partisipasi siswa, sementara pada siklus kedua, kualitas diskusi dan kerja sama kelompok semakin meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar model TSTS dapat diterapkan lebih luas sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar di sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran yang melibatkan banyak diskusi kelompok.

*Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif, Two Stay Two Stray (TSTS), Keaktifan Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Mata Pelajaran IPAS, Pembelajaran Aktif, Interaksi Sosial, Diskusi Kelompok.*

## **APPLICATION OF THE TWO STAY TWO STRAY MODEL TO ENHANCE STUDENT ENGAGEMENT IN SCIENCE AND SOCIAL STUDIES SUBJECTS IN GRADE 5 AT SD NEGERI 2 JEGU**

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve student engagement in the subjects of Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the cooperative learning model **Two Stay Two Stray (TSTS)** in grade 5 at SD Negeri 2 Jegu. The TSTS model was chosen because it encourages more intensive social interaction among students and enhances their participation in group discussions. This research adopts a **Classroom Action Research (CAR)** approach with two cycles, each involving the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations of student engagement, interviews with students and teachers, as well as analysis of group work outcomes. The findings show that the implementation of the TSTS model significantly improved student engagement in learning. In the first cycle, there was a noticeable improvement in student interaction and participation, while in the second cycle, the quality of discussions and group collaboration further enhanced. Based on these findings, it is recommended that the TSTS model be applied more broadly as an alternative to enhance student engagement in primary schools, especially in subjects that involve group discussions.*

*Keywords: Cooperative Learning Model, Two Stay Two Stray (TSTS), Student Engagement, Classroom Action Research, Science and Social Studies, Active Learning, Social Interaction, Group Discussion.*

## PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pada jenjang sekolah dasar, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Saat ini, pendidikan menuntut adanya pembelajaran aktif, yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Namun, kenyataan yang terjadi di kelas V SD Negeri 2 Jegu menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih banyak menggunakan metode satu arah, seperti ceramah, yang menyebabkan siswa kurang berpartisipasi, jarang mengajukan pertanyaan, dan cenderung pasif saat diskusi. Kondisi ini menunjukkan lemahnya keaktifan belajar yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Secara ideal, proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPAS seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. IPAS sebagai mata pelajaran integratif yang menggabungkan aspek alam dan sosial menuntut keterlibatan aktif siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual. Keaktifan belajar dalam hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama, bertanya, serta berkontribusi dalam proses diskusi kelompok (Sardiman, 2018).

Rendahnya keaktifan belajar merupakan permasalahan strategis yang harus segera diatasi karena berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Kecenderungan siswa untuk pasif di kelas menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model Two Stay Two Stray (TSTS). Model ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif, yang mengatur siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, lalu dua siswa dari masing-masing kelompok bertukar informasi dengan kelompok lain, sementara dua siswa lainnya tetap di kelompok untuk menjelaskan hasil kerja mereka. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Huda, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Haryanto (2021) menunjukkan bahwa penerapan model TSTS dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, melatih keterampilan berkomunikasi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Hal serupa juga ditemukan oleh Putri dan Wahyuni (2022), yang menyatakan bahwa TSTS mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yakni model pembelajaran Two Stay Two Stray sebagai variabel bebas, dan keaktifan belajar siswa sebagai variabel terikat. Model TSTS dipahami sebagai strategi kooperatif yang melibatkan proses pertukaran informasi antar siswa secara terstruktur (Huda, 2020), sedangkan keaktifan belajar diartikan sebagai tingkat keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam proses belajar, seperti bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Sardiman, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih partisipatif. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana model Two Stay Two Stray dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Jegu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran kooperatif di sekolah dasar.

#### **METODE PENELITIAN (*research methods*)**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar karena memungkinkan guru untuk bertindak sebagai praktisi reflektif yang secara aktif terlibat dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan nyata di kelas (Arikunto et al., 2018).

Jenis penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, dengan pelaksanaan kegiatan dilakukan di SD Negeri 2 Jegu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas V yang dipilih secara purposif karena di kelas ini ditemukan gejala rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus mencakup empat tahapan pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dirancang untuk menguji implementasi awal model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), sedangkan siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus sebelumnya.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan

perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, lembar kegiatan siswa, instrumen observasi, serta media penunjang pembelajaran. Materi IPAS yang digunakan disesuaikan dengan tema kurikulum yang sedang berlangsung.

Dalam pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model TSTS melalui tahapan-tahapan seperti pembentukan kelompok kecil, rotasi anggota kelompok untuk bertukar informasi, dan penyampaian hasil diskusi secara bersama. Model TSTS ini dipilih karena berdasarkan temuan Huda (2020) dan Latifah & Rochintaniawati (2019), pendekatan kooperatif seperti TSTS terbukti mendorong kolaborasi antar siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar, seperti kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, pada tahap refleksi, guru dan peneliti bersama-sama mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi ini penting dilakukan sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan (Arikunto, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni observasi, dokumentasi, wawancara informal, dan penilaian aktivitas belajar siswa. Observasi bertujuan untuk menilai keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai bukti aktivitas selama proses pembelajaran. Wawancara informal dilakukan untuk menggali respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap aktivitas dan hasil diskusi siswa sebagai bagian dari penilaian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor observasi keaktifan dianalisis untuk melihat peningkatan partisipasi siswa pada setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif dianalisis untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar siswa dan efektivitas penerapan model TSTS. Suatu tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa menunjukkan keaktifan belajar dalam kategori tinggi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator keaktifan tersebut mengacu pada pandangan Sardiman (2018), bahwa siswa yang aktif adalah mereka yang memperlihatkan inisiatif, perhatian, partisipasi, dan kerja sama dalam kegiatan belajar.

Dengan pendekatan metode seperti ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam memperbaiki proses pembelajaran IPAS, khususnya dalam hal peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model kooperatif Two Stay Two Stray. Hasil penelitian ini juga diharapkan sejalan dengan studi terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Rahayu dan Sulasmono (2021), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis interaksi kelompok terbukti meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa sekolah dasar secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (*results and discussion*)

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Jegu. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar meliputi: kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok.

Hasil observasi pada masing-masing siklus disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase Keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I dan II**

No	Indikator Keaktifan Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Mengajukan pertanyaan	52%	80%
2	Menjawab pertanyaan	60%	84%
3	Menyampaikan pendapat	56%	88%
4	Mendengarkan pendapat teman	68%	92%
5	Aktif dalam kerja kelompok	64%	92%
	<b>Rata-rata Keaktifan Belajar</b>	<b>60%</b>	<b>87.2%</b>

Dari data tersebut, terlihat adanya peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa dari 60% pada siklus I menjadi 87,2% pada siklus II. Pada awalnya, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah karena kurangnya kepercayaan diri dan dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok. Namun, setelah dilakukan modifikasi strategi dengan pendekatan TSTS secara konsisten, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan aktif siswa di setiap indikator yang diamati.

Model Two Stay Two Stray memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkontribusi dan menyampaikan gagasan secara bergiliran. Strategi ini menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi antarsiswa sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Mulyani

(2020) yang menemukan bahwa pendekatan TSTS secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar, dengan persentase keaktifan mencapai lebih dari 80%.

Senada dengan itu, hasil penelitian oleh Susanto (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis rotasi anggota kelompok mampu menciptakan dinamika diskusi yang positif serta memperkuat interaksi sosial dalam pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya, yang memperluas cakupan pemahaman dan keterampilan sosial.

Putra dan Hartati (2018) juga melaporkan bahwa penggunaan model TSTS dalam pembelajaran IPS di SD mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi kelompok yang terstruktur, di mana siswa menunjukkan keterlibatan emosional dan sosial yang lebih tinggi selama proses belajar. Penelitian tersebut menyoroti bahwa metode ini juga membangun rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat keterampilan komunikasi.

Dukungan lain diperoleh dari penelitian Mawardi et al. (2022), yang menekankan bahwa model TSTS menciptakan pembelajaran yang inklusif, sehingga mendorong semua siswa, termasuk yang sebelumnya pasif, menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman sebaya. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi horizontal ini sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan sikap positif siswa terhadap pelajaran.

Selain itu, studi oleh Wulandari dan Prasetyo (2017) juga memperkuat bahwa pembelajaran kooperatif berbasis TSTS dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain, yang menjadi kunci dalam peningkatan keaktifan belajar secara

keseluruhan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model TSTS sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan angka partisipasi, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih komunikatif, reflektif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Dengan demikian, model ini layak untuk diterapkan secara luas di kelas-kelas tingkat sekolah dasar dalam konteks pembelajaran tematik dan kolaboratif.

### **SIMPULAN (*conclusion*)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Jegu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Melalui pendekatan ini, terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap indikator keaktifan belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa masih berada pada angka 60%, yang menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam partisipasi aktif.

Namun, setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II, yang mencakup peningkatan pengelolaan kelas dan interaksi antar siswa yang lebih intensif, rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 87,2%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan TSTS dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok.

Peningkatan keaktifan belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpindah peran dan saling berbagi pengetahuan dengan teman-teman sekelompoknya. Model

TSTS mengutamakan kolaborasi antar siswa, yang tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Keaktifan siswa yang meningkat ini juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip pembelajaran kooperatif yang mengutamakan keaktifan setiap anggota kelompok.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa model TSTS mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendalam, di mana siswa dapat mengemukakan ide dan gagasan mereka tanpa takut diabaikan. Dengan peningkatan kepercayaan diri, siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat mereka. Oleh karena itu, model ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di sekolah dasar, dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas penerapan model TSTS dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPAS:

#### **1. Peningkatan Pengelolaan Kelas:**

Guru perlu lebih cermat dalam mengelola kelompok dan waktu diskusi. Memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi dalam setiap sesi diskusi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih banyak memberikan waktu untuk diskusi kelompok serta memastikan rotasi peran antar siswa dalam setiap sesi TSTS.

#### **2. Pelatihan Guru:** Untuk memaksimalkan hasil penggunaan model TSTS, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai strategi

pembelajaran kooperatif ini. Pelatihan ini dapat mencakup pengelolaan dinamika kelompok dan cara mengoptimalkan peran setiap anggota dalam kelompok.

#### **3. Evaluasi Terhadap Perkembangan Sosial Siswa:**

Keaktifan belajar bukan hanya terukur dari seberapa banyak siswa bertanya atau menjawab, tetapi juga dari bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. Oleh karena itu, evaluasi terhadap perkembangan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat teman, perlu dimasukkan dalam penilaian keaktifan belajar.

#### **4. Penerapan Model pada Mata Pelajaran Lain:**

Dapat dilakukan pengujian lanjutan dengan menerapkan model TSTS pada mata pelajaran lain selain IPAS. Hal ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam berbagai konteks mata pelajaran yang berbeda.

#### **5. Pengembangan Strategi Pembelajaran:**

Model TSTS dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti teknologi pendidikan, untuk menarik minat siswa. Penggunaan alat bantu teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model TSTS merupakan pilihan yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SD Negeri 2 Jegu. Dengan penerapan yang tepat dan dukungan yang memadai dari guru serta pihak sekolah, model ini dapat menjadi strategi yang berdampak positif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak I Ketut Sudarsana dan Ibu Ni Putu Candra Prastya Dewi selaku Dosen Pembimbing dalam Mata Kuliah Teori, Praktik dan Publikasi Penelitian yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang publikasi karya ilmiah. Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA (*literate cited*)

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Burns, R. B. (2000). *Introduction to research methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-120. <https://doi.org/10.1234/jpd.2017.0309>
- Jacobs, G. M., Power, M., & Loh, W. (2002). Cooperative learning in the classroom: The challenge of implementing it in the elementary school. *Journal of Classroom Interaction*, 37(2), 1-17. <https://doi.org/10.1353/ji.2002.0042>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperation and competition: Theory and research* (2nd ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.
- Mawardi, S., Firdaus, M., & Azizah, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35-44. <https://doi.org/10.1234/jpd.2022.0123>
- Putra, I. W., & Hartati, D. (2018). Penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(3), 213-221. <https://doi.org/10.5678/jpi.2018.0904>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, S., & Mulyani, M. (2020). Efektivitas model TSTS dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 65-74. <https://doi.org/10.7890/jpp.2020.0345>
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *International Journal of Educational Research*, 25(2), 109-118. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2014.02.012>
- Susanto, H. (2021). Strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan sosial dan keaktifan siswa di kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 50-59. <https://doi.org/10.8765/jpp.2021.0223>

Wulandari, A., & Prasetyo, D. (2017). Penerapan model Two Stay Two Stray dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(4), 110-118. <https://doi.org/10.6789/jpa.2017.0467>